



PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS SEBAGAI PENCEGAHAN DEGRADASI MORAL DI SEKOLAH DASAR

Meylani Putri¹, Alya Rahmadiyani², Devinta Pradita Sari³, Nisrina Nitakaina Kalusa⁴, Asep Rudi Nurjaman⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: 1meylaniputri@upi.edu, 2aljarahmadiyani04@upi.edu,

3devintapradita12@upi.edu, 4nisrinaniita@upi.edu, 5aseprudinuruaman@upi.edu

Diterima: 229 Maret 2024 I Direvisi: 24 Desember 2024 I Disetujui: 31 Desember 2024
© 2024 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Pendidikan karakter, khususnya melalui pendidikan agama, dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi pergeseran moralitas yang semakin meluas di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data primer berupa wawancara untuk mengidentifikasi bagaimana peran guru dalam mencegah degradasi moral. Guru berperan sebagai contoh bagi siswa dan bertanggung jawab membantu mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Beberapa upaya yang dilakukan guru termasuk pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan seperti sholat dhuha. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat memperoleh ketenangan batin, kekuatan moral, dan kemampuan untuk menolak godaan negatif yang mungkin menghampiri. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang memiliki moral dan berakhlak mulia, serta membentuk lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik.

Kata kunci: *Degradasi Moral, Nilai Religius, Peran Guru.*

Abstract

Character education, especially through religious education, is considered as one solution to overcome the increasingly widespread shift in morality among the younger generation. This research uses a descriptive qualitative approach by collecting primary data in the form of interviews to identify the role of teachers in preventing moral degradation. Teachers act as examples for students and are responsible for helping develop character in accordance with the principles of religious teachings. Some of the efforts made by teachers include getting into the habit of reading the Koran before learning, carrying out obligatory prayers in congregation, and implementing religious values such as the dhuha prayer. Through these activities, it is hoped that students can gain inner peace, moral strength, and the ability to resist negative temptations that may come their way. Therefore, collaboration between schools, teachers and society is the key to creating a generation that has morals and noble character, as well as creating an environment that supports the holistic character formation of students.

Keywords: *Moral Degradation, Religious Value, Teacher's Role.*

PENDAHULUAN

Di zaman yang sudah semakin berkembang ini, pendidikan masih menjadi hal yang paling penting untuk menunjang kehidupan manusia. Tujuan dari sistem pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan kepribadian yang cerdas, kreatif, inovatif, berbudi luhur, mandiri, dan juga bertanggung jawab. Selain dasar kekeluargaan, seorang guru harus mempunyai peranan yang cukup penting untuk membentuk nilai-nilai karakter para peserta didik, salah satunya yaitu karakter religius. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius juga merupakan salah satu cara untuk mencegah degradasi moral yang semakin marak terjadi. Sebagai seorang guru, pastinya guru tersebut akan mengusahakan segala upayanya untuk memberikan segala ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama kepada para peserta didik.

Guru sendiri sudah dianggap sebagai orang tua kedua bagi para peserta didik ketika sedang berada di lingkungan sekolah, guru juga memegang kendali yang cukup penting setelah orang tua dalam hal menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Namun, ketika sang anak sudah mendapatkan nilai-nilai moral yang mendasar di lingkungan keluarganya, maka peran guru selanjutnya adalah mengembangkan dan mendorong nilai-nilai moral tersebut. (Ramdan & Fauziah, 2019) mengemukakan pendapatnya, bahwasanya untuk mengembangkan nilai ataupun karakter pada peserta didik, orang tua dan guru dapat melakukan beberapa hal yaitu dengan cara melakukan pembimbingan karakter ketika berada di lingkungan rumah ataupun sekolah, membangun komunikasi yang baik dengan sang anak, memberikan contoh teladan dalam berperilaku, seperti berkata dan berperilaku jujur, selalu disiplin, sopan, bertanggung jawab dengan segala hal, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian terhadap orang lain.

Menurut (Hendayani, 2019) kolaborasi antara 3 pihak yaitu sekolah, guru dan masyarakat menjadi hal yang paling penting untuk menciptakan generasi yang memiliki moral dan juga berakhlak mulia. Dalam hal penanaman moral bagi para peserta didik bisa dimulai dengan hal yang paling awal yaitu dengan melakukan kegiatan yang bersifat positif, yang kemudian bisa diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung, dan kemudian bisa dilanjutkan juga pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik akan bisa mendapatkan dan juga menanamkan nilai moral secara langsung. (Amelia, 2018)

Permasalahan degradasi moral ini juga terbukti masih kerap terjadi di SD Labschool UPI Cibiru, bahwasanya beberapa siswa mengalami pergeseran moral seperti berkata kasar. Namun para siswa tersebut tidak menunjukkan perilaku-

perilaku yang mengarah pada pergeseran moral ketika berada di lingkungan sekolah, akan tetapi ketika mereka berada di lingkungan luar sekolah, para siswa tersebut bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada pergeseran moral. Hal tersebut bisa terjadi karena disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan yang tidak ramah untuk pembentukan moral pada anak-anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai pencegahan degradasi moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian berusaha memberikan penjelasan atas fenomena atau situasi yang terjadi di lokasi penelitian berdasarkan kondisi alamiah. Sudarsono, Amin, & Rajab (2021), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dan gejala yang terjadi di masyarakat dan saling berkaitan. Penelitian kualitatif, yakni didasarkan pada penggalian fakta serta memberikan penjelasan dan penguatan yang relevan terhadap realitas yang ditemukan. Dengan demikian, peneliti mengamati secara langsung kejadian-kejadian di lapangan yang berhubungan dengan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama sebagai pencegahan degradasi moral.

Penelitian kualitatif ini dilakukan di Sekolah Dasar Labschool Upi Cibiru, berkenaan dengan pilihan lokasi yang mendasari para peneliti dalam mengetahui peran apa yang dimainkan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi kemerosotan moral anak-anak di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 2 informan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) bekerja sebagai guru; (2) merupakan guru mata pelajaran atau guru kelas; dan (3) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui data primer berupa wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai sumber terkait permasalahan yang diteliti, serta dokumentasi berupa pengumpulan data dari dokumen tertulis maupun rekaman. Nova & Rusmana (2022), mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya untuk menangani, mengatur, mengkategorikan, dan mengintegrasikan data ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan menentukan apa yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda perlu mengadopsi sikap dan moralitas yang baik karena bangsa dan negara yang berkualitas tinggi akan terwujud jika generasinya memiliki karakter dan moral yang baik. Generasi muda, khususnya, harus dibekali dengan karakter moral agar dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan budaya yang dimiliki dalam konteks zaman globalisasi (Amaliya et al, 2022). Namun, tidak dapat dipungkiri lagi salah satu permasalahan yang menjadi kekhawatiran akhir-akhir ini adalah degradasi moral atau pergeseran moralitas yang cenderung melibatkan anak-anak usia sekolah. Degradasi moral semakin merebak di kalangan siswa baik itu siswa SMA, SMP, bahkan hingga siswa sekolah dasar. Keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial-seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol, tindak kriminal, mengemis, seks bebas, kurangnya kesopanan dan rasa hormat satu sama lain, kebut-kebutan di jalan raya, tidak mengindahkan rambu-rambu lalu lintas, perkelahian, yang mencerminkan rendahnya moralitas di kalangan generasi muda-serta komentar-komentar bernada kebencian di media sosial bukanlah hal yang aneh lagi (Karima et al, 2023). Padahal sebagai masyarakat yang hidup di kalangan multikultural moral dan etika menjadi salah satu hal yang penting untuk terjun di dunia masyarakat.

Salah satu upaya mitigasi dan preventif terhadap perilaku demoralisasi sosial yang melanda generasi muda adalah pendidikan karakter (akhlak) melalui perluasan peran pendidikan agama. Berbeda dengan cara kapitalisme dan materialisme yang telah mengubah moralitas masyarakat. Prinsip-prinsip dasar moralitas ajaran Islam tidak akan berubah sebagai akibat dari materialisme dan kapitalisme, bahkan ketika globalisasi teknologi semakin maju. Dengan prinsip bahwa Islam akan didirikan dengan mendirikan lima bangunan-syahadat, salat, zakat, puasa ramadhan, dan haji-untuk menghormati dan melestarikan kehidupan manusia, aturan dan dalilnya masih terus berlangsung (Muthohar, 2016). Remaja harus diberikan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang pendidikan Islam yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Allah swt (tauhid), dengan orang lain (termasuk interaksi yang adil dan saleh dengan masyarakat), dan dengan alam semesta (khalifatullah) (Salsabila et al, 2024). Remaja membutuhkan pemahaman agama yang mencerahkan, mampu membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan jawaban, dan mengarahkan perkembangan jati diri mereka sebagai generasi yang percaya diri dan tangguh.

Penerapan pendidikan agama sebagai solusi untuk mencegah degradasi moral membutuhkan peran aktif dari seorang guru. Guru, sebagai contoh bagi siswanya, memiliki tanggung jawab untuk membantu menanamkan nilai-nilai religius pada siswa sebagai pembatasan dalam bertingkah laku. Dengan demikian, nilai-nilai religius dapat berfungsi sebagai strategi untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam. Pentingnya nilai-nilai religius sebagai bagian dari pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa menjadi individu yang memiliki integritas dalam segala aspek kehidupan, baik itu hati, jiwa, fisik, maupun pikiran (Sapitri et al, 2022) . Guru juga harus memperhatikan pembinaan jiwa siswa, karena jiwa yang bersih merupakan fondasi utama bagi perilaku yang baik dan moral yang kuat. Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan pendidikan agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pembimbingan secara holistik terhadap siswa untuk membentuk karakter yang kokoh dan bermoral.

Berdasarkan hasil analisis dan hasil wawancara kepada beberapa guru di SD Labschool UPI Cibiru yang didapat yakni bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami pergeseran moral seperti berkata kasar. Walaupun begitu siswa-siswa tersebut tidak menunjukkan perilaku tersebut secara langsung di lingkungan sekolah tetapi terlihat ketika bergaul di luar sekolah. Perilaku tersebut disebabkan karena pengaruh dari lingkungan yang tidak ramah untuk pembentukan moral anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Aswat (2022) bahwa faktor yang mempengaruhi kemunduran moral bisa disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar tempat anak tinggal, faktor pola asuh keluarga, faktor pergaulan dan teman sebaya, dan juga faktor media sosial. Guru narasumber menyebutkan faktor terbesar yang paling berpengaruh dalam degradasi moral adalah media sosial. Banyak anak yang mengoperasikan media sosial tanpa pengawasan orang tua sehingga tidak ada penyaringan informasi yang dikonsumsi anak pada sehari-harinya. Pendapat narasumber tersebut sejalan dengan pendapat Anatasya (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak bisa saja menderita dan terpapar dampak negatif dari teknologi seperti terkena cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan penurunan akhlak akibat orang tua yang lalai dalam mengawasi dan membimbing mereka saat menggunakan perangkat digital dan internet. Pada dasarnya, anak-anak terkhususnya anak sekolah dasar yang masih dalam masa golden age akan mudah sekali menyerap informasi yang diterimanya. Sehingga jika tidak penyaringan, akan berdampak pada penurunan moral atau degradasi moral.

Antisipasi dalam mencegah merebaknya degradasi moral, perlu peran guru di dalamnya. Peran guru dalam hal mencegah degradasi moral adalah dengan

melakukan penanaman nilai-nilai religius pada siswa. Di SD Labschool UPI Cibiru, narasumber mengatakan bahwa salah satu upaya mencegah degradasi moral adalah dengan melakukan pembiasaan dan penanaman nilai religius seperti membaca al-qur'an sebelum pembelajaran. Dengan pembiasaan tersebut, kurang lebihnya anak akan lebih dekat dengan penciptanya yang mana terdapat pendapat bahwa al-qur'an bisa menjadi penenang jiwa. Mengaji sebelum melakukan proses pembelajaran dilakukan untuk memperkuat karakter siswa. Sejalan dengan pendapat Shidiq (2018) bahwa melalui kegiatan mengaji sebelum belajar, para siswa dapat mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan mengaji ini, agar proses pembentukan karakter lebih optimal, guru bisa melakukan kegiatan transfer ilmu dengan cara membaca salah satu ayat al-qur'an beserta artinya, yang mana arti dari ayat tersebut bisa diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari siswa.

Peran guru selanjutnya dalam menerapkan nilai religius lainnya yaitu melaksanakan sholat wajib secara berjamaah. Sholat adalah sikap takut dan pengharapan dari hati kepada Allah, mengekspresikan rasa keagungan dan otoritas kekuasaan Allah dalam setiap perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan "takbir" dan diakhiri dengan "salam". Dalam hal perbaikan moral, pendidikan jiwa, dan pembaharuan jiwa, sholat pada dasarnya adalah metode terbaik. Dengan menerapkan kegiatan sholat berjamaah secara berkelanjutan akan menerapkan karakter disiplin pada diri siswa. Shalat wajib yang dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan akan mengembangkan disiplin yang kuat dalam diri kita masing-masing serta disiplin dalam diri kita sendiri. Kemampuan kita untuk shalat berjamaah pada waktu yang telah ditentukan akan berkembang menjadi pola kebiasaan yang baik yang menumbuhkan karakter disiplin ketika kita melakukan shalat berjamaah tepat waktu, konsisten, dan teratur (Arif, 2022). Dengan penerapan kegiatan ini akan menimbulkan dampak positif pada siswa seperti dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari secara tepat waktu, iman yang kuat sehingga gelisah ketika belum melaksanakan sholat dan pergaulan yang terjaga. Dampak positif tersebut akan membuat siswa terhindar dari degradasi moral karena waktu yang ada digunakan untuk hal-hal yang lebih positif.

Dengan mengimplementasikan nilai religius seperti sholat dhuha, guru dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada para siswa. Sholat dhuha, sebagai salah satu amalan sunnah yang dianjurkan, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan ketaqwaan dan kecintaan kepada Allah. Dengan rutin melaksanakan sholat, baik yang wajib maupun sunnah, seseorang

akan memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan mengembangkan rasa takut akan dosa serta keinginan untuk selalu berbuat baik (Abdurrohman, 2018). Selain itu, dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan, seperti yang ditekankan dalam penjelasan narasumber, siswa akan lebih mungkin untuk menghindari perilaku-perilaku negatif yang dapat merusak moral dan integritas mereka. Melalui sholat, mereka dapat memperoleh ketenangan batin dan kekuatan moral untuk menolak godaan yang mungkin menghampiri. Pendekatan ini menawarkan solusi yang holistik dalam upaya mencegah degradasi moral di kalangan siswa. Dengan memberikan penekanan pada aspek spiritual dan religius, guru dapat membantu membentuk karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab, serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

SIMPULAN

Media sosial merupakan faktor terbesar terhadap penurunan moral. Berdasarkan guru narasumber, anak-anak yang menggunakan media sosial tanpa pengawasan orang tua lebih mungkin terpapar informasi yang tidak pantas yang dapat merusak moral. Beberapa siswa di SD LabSchool UPI Cibiru menunjukkan ketidaksesuaian moral, seperti berkata kasar di luar sekolah. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak mendukung dalam pembentukan moral anak. Dalam hal ini, guru tentunya berperan penting dan bertanggung jawab penuh dalam membantu menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa sebagai batasan dalam berperilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai agama sangat membantu siswa untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam.

Di SD LabSchool UPI Cibiru, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah terjadinya degradasi moral. Misalnya dengan menanamkan nilai-nilai religius dengan mengembangkan kebiasaan membaca Al-Quran sebelum belajar, yang diyakini dapat menenangkan pikiran dan memperkuat karakter siswa, serta mengembangkan kebiasaan siswa untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat Sunnah berjamaah. Memperkuat nilai-nilai agama pada siswa dapat membantu mereka menghindari perilaku negatif dan mempertahankan nilai-nilai moral mereka. Dalam hal ini, sekolah dan orang tua perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohman, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Juvenile Delinquency. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 165-172. Doi: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v5i2.1308>.
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation's Morals and Character. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(02), 18-21. Retrieved from <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/10>.
- Anatasya, E., Rahmawati, L. C., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Digital Pada Anak. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 301-314. Doi: <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.531>.
- Arif, S. (2022). Peranan Guru Pendidikan dalam Membina Kebiasaan Shalat Berjamaah bagi Siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 253-272. Doi: <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.73>.
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105-9117. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(2), 183-198.
- Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 17-20. Doi: <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.11>.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi degradasi moral di era global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334. Doi: <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Novia, N. H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14-29. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i1.46>
- Nurhayati, F. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Kelompok Bermain. *Banjarnegara: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat

- Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284-295. Doi: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>.
- Sapitri, A., Amirudin, & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 5(1), 252–266. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187. Doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437-445. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Wahyuni, S dan Nuraini. 2019. Peran Guru PAUD Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No 1, Oktober 2019.